

Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Daya Tarik Wisata Tirta Empul di Desa Manukaya, Kecamatan Tampaksiring, Kabupaten Gianyar

Clara Fitra Yansani¹, Ida Bagus Gde Pujaastawa², Ida Ayu Alit Laksmiwati³

^{1,2,3} Antropologi Budaya, Ilmu Budaya, Universitas Udayana, Denpasar, Indonesia

e-mail:¹clarasaragih1915@gmail.com

ABSTRAK

Desa Manukaya merupakan salah satu desa yang ditetapkan sebagai desa wisata di Kabupaten Gianyar, Bali. Pengembangan desa wisata ini berpedoman pada konsep pariwisata berbasis masyarakat, yang menekankan pada partisipasi masyarakat setempat. Penelitian ini berjudul “Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Daya Tarik Wisata Tirta Empul di Desa Manukaya, Kecamatan Tampaksiring, Kabupaten Gianyar” yang bertujuan untuk (1) menjelaskan bagaimana bentuk-bentuk partisipasi masyarakat dalam pengembangan Daya Tarik Wisata Tirta Empul dan (2) menjelaskan implikasi dari pengembangan Daya Tarik Wisata Tirta Empul. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pengumpulan data melalui teknik observasi, wawancara, dan studi dokumen. Teori yang digunakan untuk menganalisis permasalahan dalam kajian ini adalah teori partisipasi dan teori dampak pariwisata. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Desa Manukaya memiliki potensi wisata yang bisa dikembangkan. Masyarakat setempat berperan dalam proses perencanaan, pelaksanaan, pengelolaan, *monitoring* dan evaluasi. Kegiatan kepariwisataan di Desa Manukaya juga menimbulkan implikasi yang mempengaruhi kehidupan masyarakat, seperti aspek ekonomi yang meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal, aspek sosial-budaya yang berpengaruh terhadap kelestarian pura tirta empul, dan aspek lingkungan yang mempengaruhi timbulnya kesadaran masyarakat lokal untuk tetap menjaga kebersihan lingkungan pura tirta empul dan menjaga ketersediaan sumberdaya air secara berkelanjutan

Kata Kunci :

Daya Tarik Wisata; Implikasi; Masyarakat Lokal; Partisipasi

ABSTRACT

A tourism village is one kind of tourism that offers tourism potential owned by a village. Manukaya Village is one of the villages that had becoming a tourism village in Gianyar Regency, Bali. One of the concepts in the development of tourist villages is community-based development which focuses on local community participation. Thus, it is to be expected that the benefits of tourism will be more for the local community as the legal owner of the resources. This study entitled “The Participation Community in the Development Tirta Empul Tourist Attraction in Manukaya Village, Tampaksiring District, Gianyar Regency” which has aims to (1) explain the forms of community participation in developing the Tirta Empul Tourist Attraction and (2) explain the implications of developing the Tirta Empul Tourist b Attraction. This study uses a qualitative method. Data collection is done through observation, interview, literature review. The theory used to analyze the problem in this study is the theory of participation and the theory of tourism impact. The result of this study indicate that Manukaya Tourism Village has a tourism attarction. Local communities have a role in the planning, implementation, management, and evaluation processes in the development of tourism villages. Tourism activities in the Manukaya Tourism Village also have impacts that affect the community, such as economic aspects that improve the welfare of the local community, socio-cultural aspects that influence the sustainability of the Tirta Empul Temple and environmental aspects that influence the emergence of local community awareness to maintain the cleanliness of the Tirta Empul Temple environment.

Keywords :

Implication; Local Community; Participation; Tourist Attraction

A. PENDAHULUAN

Pembangunan di bidang pariwisata telah lama mendapat perhatian dari pemerintah Indonesia. Menurut Undang-Undang Kepariwisata Republik Indonesia Tahun 2009, dinyatakan bahwa tujuan pengembangan kepariwisataan adalah: (1) Meningkatkan pendapatan devisa pada khususnya dan pendapatan negara serta masyarakat pada umumnya, serta mendorong kegiatan industri dan industri sampingan lainnya; (2) Memperkenalkan dan mendayagunakan keindahan alam dan kebudayaan Indonesia dan (3) Meningkatkan persaudaraan dan persahabatan nasional dan internasional.

Bali merupakan salah satu destinasi pariwisata di Indonesia yang keberadaannya sangat populer di

kalangan wisatawan, baik wisatawan nusantara maupun wisatawan mancanegara. Keunikan budaya dan keindahan alam Pulau Bali merupakan potensi daya tarik utama yang menarik minat wisatawan untuk berkunjung.

Bali dinilai telah memberi kontribusi signifikan terhadap pendapatan daerah dan negara. Hal ini sejalan dengan pernyataan Ahmad (2022), bahwa pariwisata dapat memberikan pendapatan bagi suatu negara terutama pada pemerintah daerah untuk memajukan perekonomian daerah tersebut. Pernyataan senada juga dikemukakan oleh Octolongerens (2023), bahwa perkembangan industri pariwisata di Bali yang mencakup industri perhotelan, restoran, transportasi, dan usaha lainnya terkait

pariwisata, berdampak langsung terhadap pertumbuhan ekonomi negara. Pendapatan devisa ini sangat penting artinya untuk memperkuat cadangan devisa negara, mengimbangi defisit perdagangan, dan membiayai pembangunan infrastruktur. Menteri Pariwisata Arief Yahya, menyebut pariwisata menjadi andalan devisa yang secara nasional pada 2018 memberikan kontribusi 19 miliar dolar AS, mengungguli migas dan batubara. Pariwisata Bali sendiri menyumbang 40% dari devisa pariwisata nasional sebesar 7,6 miliar dolar AS yang setara sekitar Rp100 triliun.

Terkait dengan keberadaan kebudayaan Bali yang dijiwai oleh agama Hindu sebagai daya tarik wisata dominan, maka Pulau Bali juga dikenal dengan julukan “Pulau Dewata” atau “Pulau Seribu Pura” Wiana (dalam Pujaastawa, 2019). Di antara ribuan pura yang tersebar di Bali, terdapat sejumlah pura sebagai daya tarik wisata yang tergolong sudah populer baik di kalangan wisatawan nusantara maupun mancanegara. Pura Tirta Empul merupakan salah satu daya tarik wisata yang selama ini banyak mendapat kunjungan wisatawan baik wisatawan nusantara maupun mancanegara. Pura ini terletak di Desa Manukaya, Kecamatan Tampaksiring, Gianyar, bersebelahan dengan Istana Kepresidenan Tampaksiring.

Perkembangan ekonomi masyarakat semakin terasa seiring berjalannya waktu, dan salah satu strategi untuk mendukung pertumbuhan ekonomi, khususnya di daerah Tampaksiring, adalah dengan memanfaatkan Pura Tirta Empul sebagai magnet pariwisata. Dengan menjadi destinasi wisata, Pura Tirta Empul telah menjadi salah satu daya tarik utama di Kabupaten Gianyar. Hal ini terbukti dari lonjakan kunjungan wisatawan, baik dari dalam maupun luar negeri, yang mendatangi tempat ini, sebagaimana dicatat oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Gianyar yang terus mencatat peningkatan dari tahun ke tahun. Trend ini mencerminkan bahwa kawasan pariwisata ini telah menjadi favorit di antara para pelancong, karena selain menikmati keindahan alamnya, pengunjung juga dapat ikut serta melakukan penglukatan.

Penglukatan adalah proses penyucian diri dalam agama Hindu, yang dilakukan untuk membersihkan segala bentuk hal negatif dalam tubuh, baik berasal dari sisa perbuatan terdahulu maupun dari perbuatan hidup saat ini (Seniwati & Ngurah, 2020).

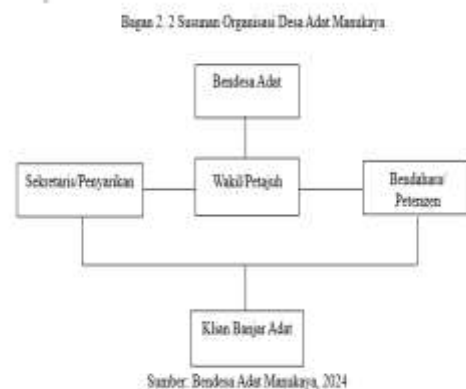
Pengelolaan dan pengembangan wisata spiritual bukan hanya tentang meningkatkan jumlah pengunjung, tetapi juga melibatkan pelestarian nilai budaya dan spiritualitas yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, pengembangan wisata spiritual di Pura Tirta Empul memerlukan pendekatan yang berkelanjutan, berbasis budaya, dan memperhatikan kearifan lokal. Dalam pengembangan Daya Tarik Wisata Tirta Empul, penting untuk melibatkan masyarakat setempat. Mereka dapat

dilibatkan dalam pengelolaan dan pelestarian Tirta Empul. Pelibatan masyarakat setempat dapat dilakukan melalui program pelatihan tentang pentingnya pelestarian lingkungan dan budaya.

Pengelolaan Pura Daya Tarik Wisata Tirta Empul sepenuhnya dilakukan oleh pihak desa adat setempat. Hal ini sesuai dengan amanat Undang-Undang Kepariwisata Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 yang antara lain menyatakan bahwa prinsip penyelenggaraan kepariwisataan adalah memberi manfaat untuk kesejahteraan rakyat dan memberdayakan masyarakat setempat. Terkait dengan ini, juga diamanatkan bahwa setiap usaha pariwisata diwajibkan untuk menggunakan produk masyarakat setempat, produk dalam negeri, dan memberikan kesempatan kepada tenaga kerja lokal, serta berperan aktif dalam upaya pengembangan prasarana dan program pemberdayaan masyarakat. Demikian pula dengan kewenangan pemerintah daerah antara lain adalah meningkatkan pemberdayaan masyarakat dan potensi wisata yang dimiliki masyarakat.

Pengelolaan daya tarik wisata Tirta Empul pada dasarnya mencerminkan sistem pengelolaan pariwisata berbasis masyarakat. Aspek terpenting dari sistem pengelolaan pariwisata berbasis masyarakat menurut Pujaastawa (2019) adalah mengedepankan partisipasi masyarakat sebagai pemilik syah atas sumber daya. Pengembangan pariwisata berbasis masyarakat menggunakan pendekatan *community based tourism*, dimana masyarakat mempunyai peran yang sangat penting dalam menunjang pembangunan pariwisata.

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan partisipasi Masyarakat Desa Manukaya dalam pengembangannya Daya Tarik Wisata Tirta Empul sebagai Upaya untuk meningkatkan berbagai manfaat yang diperoleh dari sektor kepariwisataan. Adapun, tujuan khusus dari dilakukan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk partisipasi Masyarakat dalam pengembangan Daya Tarik Wisata Tirta Empul, dan mendeskripsikan implikasi partisipasi Masyarakat dalam pengembangan Daya Tarik Wisata Tirta Empul. Berikut adalah skstruktur kepenguasaan di Pura Tirta Empul.



B. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini digunakan metode analisis deskriptif kualitatif (Brent W. Ritchie, Peter Burns and Catherine; 2005) penelitian dimulai dengan meminta informasi dari objek penelitian, yaitu para pengurus desa manukaya, masyarakat sekitar, dan orang-orang adat setempat. Untuk mendapatkan informasi, wawancara langsung dilakukan mengenai prospek lokasi sebagai desa wisata berbasis kerakyatan. Data yang ditemukan kemudian diolah secara kualitatif dan disajikan dalam bentuk deskripsi.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Partisipasi masyarakat adalah keikutsertaan masyarakat berpartisipasi saat mengambil keputusan setiap langkah tahap pembangunan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, pengawasan dan pelestarian lingkungan. Di sini masyarakat berfungsi sebagai subjek pembangunan yang berkelanjutan, bukan hanya sebagai penerima manfaat (Dewi, dkk, 2013: 134). Menurut Conyers (1991: 154-155), Partisipasi adalah hal yang sangat penting, karena (1) partisipasi masyarakat berperan penting sebagai alat untuk mendapatkan informasi tentang kondisi, kebutuhan dan sikap masyarakat setempat. Tanpa adanya partisipasi, program pembangunan dan proyek-proyek beresiko mengalami kegagalan, (2) melibatkan masyarakat dalam proses persiapan dan perencanaan proyek pembangunan dapat meningkatkan kepercayaan mereka terhadap program tersebut. Masyarakat akan lebih paham tentang detail proyek dan merasa memiliki bagian didalamnya, dan (3) partisipasi ini juga mendorong semangat partisipasi secara umum, karena dipandang sebagai hak demokratis bagi masyarakat untuk terlibat dalam proses pembangunan.

Ada beberapa bentuk partisipasi masyarakat dalam pengembangan daya tarik wisata pura tirta empul yaitu sebagai berikut:

1. Partisipasi pada Tahap Perencanaan

Merencanakan dengan baik adalah kunci untuk memaksimalkan manfaat dan mengurangi dampak negatif. Dalam pengembangan pariwisata, perencanaan sangat penting agar sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan dan berhasil mencapai sasaran yang diinginkan, baik dari aspek ekonomi, sosial, budaya maupun lingkungan hidup (Yeoti, 2008: 47).

Rencana pengembangan desa manukaya menjadi destinasi wisata dimulai dari aspirasi masyarakat yang ingin menjadikan desa mereka sebagai kawasan berdasarkan potensi wisata yang dimiliki. Untuk mewujudkan ide tersebut, partisipasi aktif dari masyarakat dan pihak terkait sangat diperlukan. Peran serta masyarakat dalam mengembangkan daya tarik wisata tirta empul merupakan bagian integral dari proses perencanaan yang baik, yang tentunya melibatkan mereka sebagai pemilik potensi wisata yang akan dikembangkan.

Masyarakat juga berperan dalam mengidentifikasi masalah dan kebutuhan yang ada di

Pura Tirta Empul. Mereka memberikan informasi tentang kondisi saat ini, termasuk tantangan yang dihadapi seperti aksesibilitas, kebersihan, dan kurangnya fasilitas penunjang. Informasi ini sangat berharga bagi para perencana dan pengembang karena membantu merumuskan solusi yang tepat dan efektif. Dengan melibatkan masyarakat dalam proses ini, rencana pengembangan dapat lebih realistis dan sesuai dengan kondisi lapangan.

Kemudian partisipasi masyarakat dalam survei dan penelitian awal juga sangat penting. Masyarakat dapat membantu dalam pengumpulan data mengenai jumlah pengunjung dan preferensi wisatawan. Data ini kemudian dianalisis untuk mengidentifikasi kebutuhan pasar yang dapat dijadikan dasar dalam perencanaan strategi pengembangan. Keterlibatan masyarakat dalam pengumpulan data memastikan bahwa informasi yang diperoleh akurat dan mencerminkan situasi sebenarnya di lapangan.

Masyarakat juga dilibatkan dalam penentuan prioritas pembangunan. Dalam musyawarah dan diskusi, masyarakat membantu menentukan aspek mana yang harus didahulukan dalam pengembangan. Misalnya, mereka mungkin menilai bahwa perbaikan akses jalan lebih mendesak daripada pembangunan fasilitas baru, atau bahwa pelestarian lingkungan harus menjadi prioritas utama. Dengan melibatkan masyarakat dalam penentuan prioritas ini, pengembangan dapat berjalan lebih efektif dan efisien, serta mendapatkan dukungan penuh dari komunitas lokal.

Dalam proses perencanaan, masyarakat terlibat dalam penyusunan visi dan misi pengembangan wisata Pura Tirta Empul. Mereka membantu merumuskan tujuan jangka pendek dan jangka panjang, serta strategi untuk mencapainya. Visi dan misi ini tidak hanya berfungsi sebagai panduan bagi pengembangan, tetapi juga mencerminkan aspirasi dan harapan masyarakat terhadap masa depan Pura Tirta Empul sebagai destinasi wisata. Partisipasi ini memastikan bahwa setiap langkah pengembangan memiliki arah yang jelas dan dapat diterima oleh semua pihak. Masyarakat berperan dalam merancang program-program pelestarian budaya dan lingkungan yang menjadi bagian integral dari rencana pengembangan. Mereka memberikan ide tentang cara-cara melestarikan tradisi, adat istiadat, dan situs-situs bersejarah yang ada di sekitar Pura Tirta Empul. Selain itu, mereka juga mengusulkan inisiatif-inisiatif untuk menjaga dan memulihkan ekosistem lokal, seperti program penghijauan dan pengelolaan sampah. Dengan demikian, pengembangan wisata tidak hanya fokus pada aspek ekonomi, tetapi juga memperhatikan keberlanjutan budaya dan lingkungan.

Dalam tahap perencanaan, masyarakat sering kali turut serta dalam pengembangan konsep dan desain fasilitas wisata. Mereka memberikan saran mengenai desain yang sesuai dengan karakter dan estetika lokal, serta fungsi yang dapat mendukung

kenyamanan dan pengalaman wisatawan. Misalnya, mereka dapat menyarankan penggunaan material lokal untuk pembangunan fasilitas, atau desain arsitektur yang harmonis dengan lingkungan sekitar. Partisipasi ini memastikan bahwa fasilitas yang dibangun tidak hanya fungsional, tetapi juga estetis dan berakar pada kearifan lokal.

2. Partisipasi pada Tahap Pelaksanaan

Setelah proses perencanaan sudah ditetapkan, maka dilanjutkan dengan proses pelaksanaan. Pelaksanaan disini bertujuan agar semua rencana yang sudah ditetapkan diharapkan bisa melaksanakan dengan baik dengan langsung melibatkan masyarakat lokal. Dilibatkannya masyarakat lokal dalam tahap pelaksanaan sebagai upaya menumbuhkan kecintaan terhadap desa mereka sendiri atas segala potensi wisata yang dimiliki sehingga nantinya, dapat mempengaruhi bentuk-bentuk partisipasi masyarakat. Program-program yang telah dilaksanakan berdasarkan rencana yang sudah ditetapkan maupun berdasarkan inisiatif dari masyarakat lokal untuk ikut berpartisipasi dalam proses pengembangan desa wisata manukaya.

Partisipasi masyarakat dalam tahap pelaksanaan pengembangan daya tarik destinasi wisata seperti Pura Tirta Empul sangat penting untuk memastikan bahwa proyek tersebut berjalan dengan baik dan berkelanjutan. Pada tahap ini, masyarakat lokal bisa terlibat dalam berbagai aktivitas, mulai dari persiapan tempat hingga pelaksanaan kegiatan.

Pada tahap pelaksanaan pengembangan daya tarik wisata Pura Tirta Empul, masyarakat berperan aktif dalam berbagai kegiatan yang mendukung keberhasilan proyek tersebut. Pertama, masyarakat lokal sering terlibat dalam pembangunan dan perbaikan infrastruktur dasar. Mereka bekerja sama dalam gotong royong untuk memperbaiki jalan menuju lokasi wisata, membangun area parkir, serta menyediakan fasilitas dasar seperti toilet umum dan tempat istirahat bagi wisatawan. Peningkatan infrastruktur ini penting untuk memastikan aksesibilitas dan kenyamanan pengunjung saat berada di Pura Tirta Empul.

Masyarakat berpartisipasi dalam kegiatan pelestarian lingkungan sekitar Pura Tirta Empul. Mereka melakukan penanaman pohon dan penghijauan di area yang membutuhkan, serta terlibat dalam program kebersihan rutin untuk menjaga keindahan dan kebersihan lokasi wisata. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan daya tarik wisata, tetapi juga membantu menjaga ekosistem lokal dan mendukung pariwisata berkelanjutan. Pengelolaan sampah yang baik juga menjadi bagian dari upaya masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan, dengan menyediakan tempat sampah di lokasi-lokasi strategis dan melakukan kampanye kesadaran lingkungan kepada para pengunjung.

Dalam rangka mendukung daya tarik budaya, masyarakat turut serta dalam penyelenggaraan dan

pengelolaan acara-acara budaya dan ritual di Pura Tirta Empul. Mereka berperan sebagai panitia penyelenggara, penari, pemusik, dan pendukung lainnya dalam berbagai upacara keagamaan dan festival budaya yang diadakan secara rutin. Partisipasi ini tidak hanya memperkaya pengalaman wisatawan, tetapi juga membantu melestarikan tradisi dan budaya lokal yang menjadi daya tarik utama Pura Tirta Empul.

Dalam upaya memberikan layanan yang optimal kepada wisatawan, masyarakat setempat sering kali berperan sebagai pemandu wisata. Mereka menyediakan informasi mengenai sejarah, makna budaya, dan nilai-nilai spiritual Pura Tirta Empul kepada pengunjung. Pemandu lokal ini sangat penting karena mereka memiliki pengetahuan mendalam tentang situs tersebut dan dapat menyampaikan cerita-cerita menarik yang memperkaya pengalaman wisatawan. Selain itu, kehadiran pemandu lokal juga memastikan bahwa kunjungan wisatawan tetap menghormati aturan dan norma yang berlaku di Pura Tirta Empul.

Kemudian masyarakat juga terlibat dalam kegiatan promosi dan pemasaran wisata. Mereka bekerja sama dengan pihak pemerintah dan agen-agen wisata untuk mempromosikan Pura Tirta Empul melalui berbagai media, termasuk media sosial, brosur, dan situs web pariwisata. Promosi yang efektif membantu menarik lebih banyak wisatawan dan meningkatkan profil Pura Tirta Empul sebagai destinasi wisata yang menarik.

3. Partisipasi pada Tahap Pengelolaan

Semua masyarakat desa adat manukaya terlibat dalam operasional kegiatan wisata di pura ini dengan penugasan yang diatur oleh Jero Bendesa (pimpinan desa adat) secara bergiliran seperti layaknya working shift. Sistem pembagian kerjanya yaitu, masing-masing anggota desa adat mendapatkan giliran jaga sebanyak satu kali dalam sebulan pada beberapa pos kerja, seperti: bagian selendang dan sarung, penyewaan tempat penitipan barang, penerimaan sumbangan, kamar mandi/toilet dan keamanan sedangkan pemangku atau pendeta bertugas setiap hari untuk mengatur sesajen dan memimpin persembahyangan umat Hindu di Pura Tirta Empul.

Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan juga mencakup aspek ekonomi dan sosial. Dengan dilibatkannya masyarakat lokal dalam pengelolaan, seperti pengoperasian warung makan, toko *souvenir* terjadi aliran keuntungan ekonomi langsung kepada warga setempat. Ini tidak hanya meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat, tetapi juga menumbuhkan rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap keberlanjutan destinasi wisata. Program pelatihan dan pemberdayaan masyarakat juga penting untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan masyarakat dalam bidang pariwisata, sehingga

mereka dapat memberikan layanan yang lebih baik dan profesional kepada wisatawan.

Kemudian, partisipasi masyarakat dalam tahap pengelolaan juga melibatkan peran serta dalam pengambilan keputusan dan perencanaan strategis. Melalui forum atau lembaga pengelola wisata yang melibatkan perwakilan masyarakat, penduduk lokal dapat menyuarakan aspirasi, ide, dan masukan mereka terkait dengan pengembangan destinasi wisata. Hal ini memastikan bahwa pengelolaan destinasi wisata sejalan dengan kepentingan dan kebutuhan masyarakat setempat, serta menghindari konflik kepentingan yang mungkin timbul. Dengan demikian, kolaborasi antara masyarakat, pemerintah, dan pihak terkait lainnya dalam pengelolaan Pura Tirta Empul dapat menciptakan destinasi wisata yang berkelanjutan, inklusif, dan berdaya saing tinggi.

4. Partisipasi pada Tahap Monitoring dan Evaluasi

Berkembangnya suatu destinasi wisata tentunya tidak terlepas dari suatu permasalahan yang terjadi dalam prosesnya, hal tersebutlah yang menjadikan suatu destinasi wisata kerap mengalami penurunan kunjungan. Menghadapi hal tersebut dibutuhkan monitoring atas evaluasi yang dilakukan oleh pihak pengelola guna menemukan permasalahan yang ada baik permasalahan pada infrastruktur, sistem pengelolaan maupun permasalahan lainnya yang berdampak terhadap proses berkembangnya suatu destinasi wisata. Setelah melihat permasalahan yang ada, selanjutnya dibutuhkan solusi guna menghadapi permasalahan yang terjadi melalui rapat evaluasi yang dihadiri oleh pihak pengelola desa wisata.

Partisipasi masyarakat dalam tahap monitoring dan evaluasi pengembangan daya tarik destinasi wisata Pura Tirta Empul sangat penting untuk memastikan bahwa proyek wisata berjalan sesuai rencana dan memberikan manfaat yang diharapkan. Dalam tahap ini, masyarakat dapat berperan aktif dengan memberikan masukan dan feedback mengenai berbagai aspek pengelolaan dan pelayanan wisata. Misalnya, mereka dapat membantu mengidentifikasi masalah seperti kebersihan, kerusakan fasilitas, atau keluhan pengunjung yang memerlukan perhatian segera. Partisipasi ini memungkinkan pengelola destinasi untuk melakukan perbaikan dan penyesuaian yang diperlukan berdasarkan informasi yang diterima dari masyarakat.

Selain itu, masyarakat lokal dapat dilibatkan dalam pengumpulan data dan informasi yang berguna untuk evaluasi. Mereka bisa berperan sebagai pengamat langsung yang memantau jumlah pengunjung, tingkat kepuasan, dan dampak ekonomi serta sosial dari aktivitas pariwisata. Data yang dikumpulkan oleh masyarakat dapat memberikan gambaran yang lebih akurat dan mendetail mengenai kondisi sebenarnya di lapangan, yang mungkin tidak terjangkau oleh tim pengelola dari luar. Dengan demikian, hasil evaluasi menjadi lebih komprehensif

dan relevan dengan kondisi lokal, memungkinkan perencanaan dan implementasi kebijakan yang lebih efektif.

Partisipasi masyarakat dalam tahap monitoring dan evaluasi juga membantu dalam membangun keterbukaan dan pertanggungjawaban. Dengan melibatkan masyarakat dalam proses ini, pengelola destinasi wisata harus lebih terbuka dan responsif terhadap kritik dan saran yang diterima. Ini menciptakan hubungan yang lebih baik antara pengelola dan masyarakat, serta meningkatkan kepercayaan dan dukungan terhadap proyek pengembangan wisata. Selain itu, masyarakat yang terlibat dalam monitoring dan evaluasi akan merasa lebih memiliki dan bertanggung jawab terhadap keberhasilan dan keberlanjutan destinasi wisata, yang pada gilirannya akan mendorong mereka untuk terus berpartisipasi aktif dalam semua tahapan pengembangan destinasi wisata.

Dengan adanya evaluasi ini, masyarakat menyadari bahwa masih ada aspek yang perlu dilengkapi atau diperbaiki agar daya tarik wisata pura tirta empul semakin menarik perhatian wisatawan.

D. SIMPULAN

Beberapa hasil analisis terhadap permasalahan dalam kajian ini, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Dalam pengembangan daya tarik destinasi wisata Pura Tirta Empul, partisipasi masyarakat memainkan peran yang penting dalam berbagai bentuk. Pertama, masyarakat lokal terlibat dalam tahap perencanaan dan pelaksanaan, berkontribusi dalam merancang dan mengimplementasikan berbagai inisiatif yang sesuai dengan kebutuhan dan budaya setempat. Partisipasi ini meliputi pembersihan lingkungan, penyusunan program kegiatan wisata, serta penyediaan layanan seperti pemanduan dan fasilitas lokal. Keterlibatan ini memastikan bahwa pengembangan wisata selaras dengan nilai-nilai lokal dan memperkaya pengalaman pengunjung. Pada tahap pengelolaan, masyarakat berperan dalam pemeliharaan dan pengelolaan fasilitas, serta dalam aspek ekonomi dan sosial dari destinasi. Mereka turut serta dalam pengelolaan kebersihan, keamanan, dan penyediaan layanan bagi wisatawan, yang membantu menciptakan pengalaman wisata yang berkualitas. Partisipasi ini juga berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi lokal melalui peningkatan peluang kerja dan investasi dalam bisnis terkait pariwisata, serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat.

Dalam tahap monitoring dan evaluasi, partisipasi masyarakat mendukung transparansi dan akuntabilitas proyek. Dengan melibatkan masyarakat dalam pemantauan dan penilaian, pengelola destinasi memperoleh masukan yang berharga dan dapat melakukan perbaikan yang diperlukan. Keterlibatan ini juga memastikan

- bahwa pengelolaan destinasi tetap responsif terhadap kebutuhan lokal dan dapat beradaptasi dengan perubahan kondisi. Secara keseluruhan, partisipasi masyarakat dalam semua tahapan pengembangan destinasi wisata Pura Tirta Empul menciptakan hasil yang lebih berkelanjutan dan menguntungkan bagi semua pihak terlibat.
2. Implikasi masyarakat dalam pengembangan daya tarik destinasi wisata Pura Tirta Empul mencakup berbagai aspek yang signifikan. Pertama, implikasi sosial terlihat dari peningkatan keterlibatan masyarakat dalam menjaga dan memelihara kebudayaan lokal. Melalui partisipasi dalam perencanaan dan pelaksanaan program wisata, masyarakat dapat memastikan bahwa nilai-nilai budaya dan tradisi setempat tetap terjaga dan dihargai oleh pengunjung. Hal ini tidak hanya memperkaya pengalaman wisatawan, tetapi juga memperkuat identitas budaya lokal dan meningkatkan kebanggaan masyarakat terhadap warisan mereka.
- Secara ekonomi, implikasi masyarakat sangat berpengaruh pada peningkatan kesejahteraan lokal. Dengan terlibat dalam berbagai aspek pengembangan, seperti penyediaan layanan pariwisata, kerajinan lokal, atau fasilitas akomodasi, masyarakat lokal mendapatkan peluang kerja dan sumber pendapatan baru. Ini membantu mengurangi kemiskinan dan meningkatkan taraf hidup warga. Selain itu, adanya investasi lokal dalam sektor pariwisata memperkuat perekonomian daerah dan menciptakan efek pengganda yang menguntungkan berbagai sektor usaha di sekitar destinasi.
- Di sisi lain, implikasi lingkungan dari partisipasi masyarakat juga signifikan. Masyarakat yang terlibat dalam pengelolaan dan pemantauan destinasi wisata berperan dalam menjaga keberlanjutan lingkungan. Mereka dapat berkontribusi pada upaya pelestarian alam sekitar, pengelolaan sampah, dan perlindungan ekosistem. Dengan keterlibatan aktif dalam menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan, masyarakat tidak hanya melindungi daya tarik wisata tetapi juga memastikan bahwa destinasi tetap dapat dinikmati oleh generasi mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, I.K. (2007). *Intervensi Komunitas Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Acharya, P. K. (1933). *Architecture of Manasara*. London : Oxford University Press.
- Ardika, I.W. (2003). *Pariwisata Budaya Berkelanjutan Refleksi dan Harapan di Tengah Perkembangan Global*. Denpasar. PS Kajian Pariwisata, Universitas Udayana.
- Arikunto, S. (2001). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT.Bina Aksara.
- Arikunto, S. (2016). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Astuti, S.I. (2009). *Desentralisasi dan Partisipasi dalam Pendidikan*. Yogyakarta: UNY.
- Buku Format Laporan Dan Profil Data Kependudukan, Perekonomian, Desa Manukaya. Kantor Desa Manukaya, Tampaksiring, Gianyar, Bali.
- Bhawanta, I.W.D.S, Erawan, I.K.P., Erviantono, T. (2022). "Implementasi Kebijakan Peraturan Daerah Kabupaten Gianyar Nomor 2 Tahun 2019 Tentang Pelestarian Cagar Budaya terhadap Pura Tirta Empul". *Jurnal Ilmu Politik*. Vol 1.(1).
- Dickman, S. (1992). *Tourism: an Introductory Text*. London: Edward Arnold.
- Djalal, F dan Supriadi, D. (2001). *Reformasi Pendidikan Dalam Konteks Otonomi Daerah*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Eiseman, Fred B. (1990). *Bali: Sekala and Niskala*. Volume I: Essays on Religion, Ritual, and Art. Tuttle Publishing.
- Fitriani, E., Selinaswati, S., & Mardhiah, D. (2017). "Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan Ekowisata Sungai Pinang". *Jurnal Socius: Journal of Sociology Research and Education, Universitas Negeri Padang (SI)*, Vol 4 no 2
- Gee, C. Y. (1989). *The Travel Industry*. New York: Van Nustrand Reinhold.
- Goris, R. (1954). *Prasasti Bali I*. Bandung: NV Masa Baru.
- Islamy, M.I. (2003). *Prinsip-Prinsip Perumusan Kebijakan Negara*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Koentjaraningrat. (1977). *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Laksmi, A.A.R.S. (2003). "Pengelolaan Pariwisata Berbasis Masyarakat; Studi Objek Wisata Tanah Lot di Desa Beraban Kecamatan Kediri, Kabupaten Tabanan" (*Tesis*). Denpasar: Universitas Udayana.
- Lombard, Denys. (1996). *Nusa Jawa: Silang Budaya (Bagian 2: Jaringan Asia)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mill, R.C. (2002). *Tourism The International Business*. Jakarta: PT Grafindo Persada.
- Nanawi, H. (1995). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Peraturan Daerah Kabupaten Gianyar Nomor 2 Tahun 2019 Tentang Pelestarian Cagar Budaya.
- Pujaastawa, I.B.G. (2019). *Antropologi Pariwisata*. Denpasar: Pustaka Larasan.